

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang bisa menimbulkan penderitanya mengalami hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Barus & Siregar, 2020). Gangguan jiwa juga merupakan salah satu penyakit yang mempunyai kecenderungan untuk menjadi kronis dan sering disertai dengan adanya penurunan fungsi (*disability*) di bidang pekerjaan, hubungan sosial dan kemampuan merawat diri sehingga cenderung menggantungkan sebagai aspek kehidupannya pada lingkungan sekitar (Keliat dalam Fitria 2019).

WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia ini ditemukan mengalami gangguan jiwa. Berdasarkan data statistik, angka pasien gangguan jiwa memang sangat mengkhawatirkan (WHO, 2020). Di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, sekitar 70% halusinasi yang dialami oleh klien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan dan 20% adalah halusinasi penghiduan, pengecapan dan perabaan.

Data Riset Kesehatan Dasar (2018) prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1,7 per mil. Gangguan jiwa berat terbanyak di DI Yogyakarta (2,7 per mil), Aceh (2,7 per mil), Sulawesi Selatan (2,6 per mil), Bali (2,3 per mil), Jawa Tengah (2,3 per mil), Bangka Belitung (2,2 per mil), Nusa Tenggara Barat (2,1 per mil), Bengkulu (1,9 per mil) dan Sumatera Barat urutan ke sembilan dengan jumlah (1,9 per mil) (RISKESDAS 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Sumatera Barat tahun 2020, prevalensi kunjungan gangguan jiwa sebanyak 111.016 orang. Kota Padang berada di urutan pertama dari 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat yaitu sebanyak 50.557 orang. Jumlah kunjungan penderita gangguan jiwa terbanyak di pelayanan kesehatan di kota Padang yaitu di Rumah Sakit Jiwa Prof HB. Saanin Padang dengan jumlah kunjungan sebanyak 38.332 orang (Dinkes Sumbar, 2020).

Salah satu gangguan jiwa yang terjadi adalah halusinasi. Halusinasi adalah penyerapan (persepsi) panca indera tanpa adanya rangsangan dari luar yang dapat meliputi semua panca indera dan terjadi disaat individu sadar penuh (Depkes dalam Dermawan dan Rusdi, 2018). Halusinasi dapat dibedakan menjadi lima yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi penghiduan, halusinasi pengecap dan halusinasi perabaan. Pasien mengalami stimulasi pendengaran dalam bentuk suara - suara yang rumit dan kompleks, suara itu biasanya menyenangkan atau menakutkan. Halusinasi pendengaran adalah klien mendengar suara-suara yang tidak berhubungan dengan stimulasi nyata yang orang lain tidak mendengarnya (Dermawan dan Rusdi, 2018).

Halusinasi pendengaran paling banyak diderita yaitu hampir mencapai 70%. Halusinasi pendengaran biasanya mengalami berbagai hal seperti mendengarkan suara atau kebisingan yang kurang keras sampai katakata yang jelas berbicara tentang klien dan bahkan sampai percakapan lengkap antara dua orang atau lebih, dan paling sering suara orang. Halusinasi pendengaran yang dialami pasien bahkan memengaruhi pikiran, dimana pasien

diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang kadangkadang membahayakan (Muhith, 2015).

Dampak negatif halusinasi pendengaran adalah pasien dapat melukai dirinya sendiri atau orang lain. Pasien sangat terganggu dan gelisah karena seringnya frekuensi, banyaknya jumlah tekanan dan tingginya intensitas tekanan dari halusinasi pendengaran yang membuat mereka sulit membedakan khayalan dengan kenyataan yang membuat mereka depresi. 46% pasien skizofrenia mengalami depresi. Depresi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi mengakibatkan 9%-13% bunuh diri dan 20%-50% diantaranya mulai melakukan percobaan bunuh diri. Hal tersebut sangat mengancam jiwa sehingga memerlukan penanganan cepat dan harus tepat (Stuart, 2016).

Gangguan halusinasi bisa diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi bisa aman digunakan karena tidak dapat menimbulkan efek samping seperti obat – obatan, karena terapi nonfarmakologi tersebut menggunakan proses psikologi. Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengar musik, musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik. (Wijayanto & Agustina 2017).

Terapi modalitas yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi adalah Generalis dan pemberian Terapi Musik. Secara generalis dilakukan dengan 4 Sp, yaitu Sp 1 Halusinasi Menghardik, Sp 2 bercakap-cakap, Sp 3 Minum Obat dan Sp 4 melakukan kegiatan harian. Terapi modalitas selanjutnya yang dapat dilakukan adalah Terapi musik klasik. Terapi Musik terdiri dari dua

kata yaitu terapi dan music, kata terapi berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Biasanya kata tersebut digunakan dalam konteks masalah fisik dan mental (Febrida, 2017).

Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Bagi orang sehat, terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi stres dengan cara mendengarkan musik. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorphen (Febrida, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Afif mutaqin, dkk (2023) dengan judul efektifitas terapi musik klasik pada pasien halusinaasi pendengaran. Pemberian terapi musik selama 5 hari berturut – turut dengan durasi 10 – 15 menit, didapatkan hasil setelah diberikan terapi musik pada An. I, Tn. A, dan An. B bahwa telah terjadi penurunan frekuensi halusinasi pendengaran.

Berdasarkan hasil penelitian Emilia, dkk (2022) dengan judul penerapan terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran di ruang nuri rumah sakit jiwa Daerah Provinsi Lampung. Analisis data pada karya tulis ilmiah ini dilakukan dengan melihat perubahan sebelum (pre) dan sesudah (post) diberikan terapi musik. Durasi pemberian terapi musik yaitu

15 menit selama 4 hari. Hasil Penelitian diketahui bahwa terjadi penurunan tanda gejala sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Pradana & Riyani (2019) dengan judul penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di puskesmas Cikoneng, terapi dilakukan selama 3 hari berturut – turut dengan durasi 10 menit. Sebelum dilakukan penerapan terapi musik klasik pada Ny.Y terdapat 12 tanda dan gejala kemudian setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik didapatkan penurunan menjadi 5 tanda dan gejala. Sedangkan pada Ny. L sebelum dilakukan penerapan terapi musik klasik terdapat 10 tanda dan gejala kemudian setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik didapatkan penurunan menjadi 5 tanda dan gejala.

Berdasarkan survei penulis yang dilakukan pada tanggal 27 Januari – 29 Januari 2023 di ruangan Anggrek terdapat 18 orang pasien. Dari 18 pasien tersebut terdapat 11 orang pasien dengan halusinasi. Salah satu masalah gangguan jiwa yang menjadi penyebab dibawa ke rumah sakit jiwa adalah halusinasi. Berdasarkan observasi dilakukan penulis pada tanggal 27 Januari – 29 Januari 2023 pada klien Tn. T dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran bahwa klien kooperatif dan dapat membina hubungan saling percaya. Berdasarkan pengkajian klien menceritakan apa penyebab masuk rumah sakit, klien mengatakan mendengar suara-suara bisikan pada saat klien sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah Asuhan Keperawatan Pada Tn. T Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Musik Klasik Di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan jiwa pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- c. Mampu membuat intervensi Keperawatan pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

- d. Mampu melakukan implementasi Keperawatan pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- e. Mampu melakukan evaluasi pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- f. Mampu melakukan pendokumentasian keperawatan pada Tn. T dengan halusinasi di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi tambahan sumber bacaan atau referensi dalam tindakan keperawatan, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi musik klasik.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang terapi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien Gangguan Persepsi Sensorik dengan tindakan terapi musik klasik.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori dengan tindakan terapi musik klasik.